

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan diuraikan tentang arti penting kawasan karst, fisiografi, geomorfologi, geologi, speleologi, hidrologi karst, fungsi kawasan karst serta pemanfaatan sumber daya air di kawasan karst. Disamping itu juga akan dibahas tentang potensi kawasan karst dan daya tarik kawasan karst untuk industri semen. Pada bab II juga akan diuraikan tentang resiko bencana di kawasan karst dan gerakan sosial masyarakat. Untuk mencegah kerusakan lingkungan lebih lanjut juga akan dibahas pentingnya kearifan lingkungan, etika lingkungan dalam menjaga hubungan keselarasan dengan alam sekitar.

2.1. Arti Penting Kawasan Karst

Kawasan pegunungan karst tampak seperti pegunungan tandus, apalagi ketika musim kemarau nampak kering kerontang. Kawasan karst atau pegunungan kapur sebenarnya bukan kawasan tandus, karst merupakan kawasan hidrologi yang berfungsi sebagai pengontrol ekosistem yang ada di kawasan ini. Pegunungan kapur merupakan tampungan air raksasa ketika musim hujan tiba. Air hujan akan dengan mudah meresap ke dalam tanah dan kemudian akan membentuk sungai-sungai serta bendungan bawah tanah yang akan mengalir melalui rekahan bebatuan, mata air serta goa-goa yang ada di sekitar pegunungan tersebut. Kesalahan pengelolaan kawasan karst akan berdampak bagi keberlanjutan kawasan baik untuk manusia ataupun makhluk hidup dan sistem fisik yang ada di dalamnya. Kebijakan pemerintah merupakan payung hukum yang kuat untuk melindungi kawasan karst dari kerusakan alam. Keberlanjutan

kawasan karst merupakan warisan bagi anak cucu kita di masa yang akan datang (Wacana dkk, 2008).

Pegunungan Kendeng Utara merupakan pegunungan karst yang membentang meliputi lima kabupaten di propinsi Jawa Tengah, diantaranya : Kabupaten Kudus, Pati, Grobogan, Rembang, dan Blora. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional, kawasan yang memiliki bentang alam karst merupakan kawasan lindung geologi. Karst adalah sebuah istilah dalam Bahasa Jerman yang diturunkan dari Bahasa Slovenia yang berarti lahan gersang berbatu (Adji dkk, 2006). Istilah tersebut sebenarnya menggambarkan kondisi yang sering ditemui di banyak daerah yang berbatuan karbonat atau batuan lain yang memiliki sifat mudah larut. Definisi yang lebih spesifik diungkapkan oleh Ford dan Williams (1992) yang mendefinisikan karst sebagai medan dengan karakteristik hidrologi dan bentuk lahan yang diakibatkan oleh kombinasi batuan yang mudah larut dan mempunyai porositas sekunder yang berkembang dengan baik. Sedangkan Ford dan Williams dikutip oleh Wuspada (2012) mendefinisikan karst sebagai medan dengan kondisi hidrologi khas sebagai akibat dari batuan yang mudah larut dan mempunyai porositas sekunder yang berkembang baik. Karst dicirikan oleh: (i) terdapatnya cekungan tertutup dan atau lembah kering dalam berbagai ukuran dan bentuk, (ii) langka atau tidak terdapatnya drainase/sungai permukaan, dan (iii) terdapatnya goa dari sistem drainase bawah tanah.

Kawasan karst merupakan sebuah aset dan sekaligus catatan panjang dari sebagian sejarah bumi di suatu wilayah. Sebagai suatu aset, kawasan ini memiliki berbagai keistimewaan, alamnya yang unik merupakan sisi luar (eksokarst) yang

paling mudah dikenali. Di bawah permukaannya (endokarst), keunikan-keunikan lain semakin banyak dijumpai. Ragam bentukan goa, lorong sungai bawah tanah, dan ornamen-ornamen batuan yang indah hanya dapat dijumpai di kawasan ini. Bahkan salah satu sumber kehidupan makhluk hidup yaitu air yang tersimpan di sungai-sungai dan telaga-telaga bawah tanah, memiliki tatanan yang spesifik di kawasan karst. Tidak terpungkiri pula, bahwa kawasan karst menjadi salah satu media penyimpan air yang sangat menentukan kehidupan di atasnya, baik di kawasan karst itu sendiri maupun untuk kawasan-kawasan lain disekitarnya. Bagian Selatan Kabupaten Pati merupakan pegunungan karst yang dikenal sebagai pegunungan Kendeng Utara. Pegunungan Kendeng Utara tersebut merupakan hamparan perbukitan batu kapur yang telah mengalami proses alamiah dalam batasan ruang dan waktu geologi. Produk dari dinamika bumi yang berlangsung dari masa lalu hingga saat ini telah menghasilkan suatu fenomena alam yang unik yang dikenal dengan istilah bentang alam karst (Wacana dkk, 2008).

Karst adalah sebutan umum yang digunakan untuk suatu kawasan dimana batuan penyusunnya adalah batu gamping yang telah mengalami proses pelarutan. Batu gamping bersifat karbonatan (mengandung CaCO_3) sehingga mudah terlarut oleh air hujan yang mengandung asam. Dikatakan kawasan karst apabila batu gamping tersebut telah mengalami proses kartisifikasi. Kartisifikasi merupakan serangkaian proses mulai dari terangkatnya batu gamping ke permukaan bumi akibat proses endogen serta terjadi proses pelarutan di dalam ruang dan waktu geologi hingga akhirnya menghasilkan bentukan lahan karst. Proses pelarutan oleh air hujan di permukaan menghasilkan bentang alam *eksokarst* yang khas, seperti bukit kerucut (*conical hill*), menara karst (*karst tower*), lembah/topografi

negatif di antara sekumpulan bukit kerucut (*doline*), telaga *karst*, sungai periodik yang berujung pada mulut goa vertikal (*sinkhole*), lubang air masuk (*ponour*), sungai permukaan hilang masuk ke mulut gua (*shallow hole*), dan lembah-lembah tidak teratur yang buntu (*blind valey*). Selanjutnya, proses pelarutan berkembang ke bawah permukaan menghasilkan bentukan di bawah permukaan (*endokarst*). Proses tersebut menghasilkan jaringan lorong-lorong kompleks dengan jenis dan ukuran bervariasi membentuk sistem perguaan (*cave sistem*) atau sistem sungai bawah tanah (Paripurno,2008).

Acintyacunyata Speleological Club (ASC) bekerjasama dengan Pusat Studi Manajemen Bencana UPN Veteran Yogyakarta (PSMB-UPN melakukan identifikasi kawasan Karst Sukolilo pada bulan Mei hingga Agustus 2008, bertepatan dengan ujung musim kemarau tahun itu. Pada kunjungan awal, tim gabungan menerima data-data dari masyarakat berupa jumlah mata air yang ada sebanyak 41 buah mata air dan peta rencana lokasi tambang (batu kapur dan tanah liat) serta rencana tapak pabrik PT. Semen Gresik Tbk. Berdasarkan analisa data awal, tim kemudian membuat skala prioritas untuk mendata mata air yang ada di areal rencana konsesi batu kapur sesuai peta dari PT.Semen Gresik. Pendataan difokuskan pada empat desa, yaitu Desa Tompegunung, Desa Sukolilo, Desa Kedumulyo dan Desa Gadudero. Tim gabungan ASC, PSMB-UPN dan masyarakat Sukolilo berhasil mendata 79 mata air dan 24 mulut goa. Mata air yang ditemukan seluruhnya adalah mata air karst yang bersifat permanen/parennial. Mata air tersebut mampu mengalirkan air sepanjang musim dengan debit yang relatif tetap. Keberadaan mata air ini menyebar dari elevasi 16

hingga 341 mdpl, dengan debit terkecil hingga terbesar 0.06 liter/detik – 178 liter/detik pada saat pengukuran.

Hampir seluruh mata air ini telah dimanfaatkan penduduk di sekitarnya, baik untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari maupun untuk mengairi sawah dan memenuhi kebutuhan ternak skala rumah tangga. Tidak semua mata air karst yang dijumpai dapat diukur debitnya, hal ini dikarenakan banyaknya pipa paralon yang dipasang oleh penduduk. Beberapa mata air bahkan tidak hanya memiliki satu pintu sumber air saja. Tim juga mendata sejumlah mulut goa, dengan karakter lubang masuk yang bervariasi, ada yang memiliki lubang masuk horizontal dan vertikal. Goa-goa ini terletak pada elevasi 33 – 289 mdpl (ASC,PSMB UPN:2008).

Selain mendata jumlah mata air karst dan goa, tim juga mengukur ketinggian muka air tanah, dari 20 titik pengukuran di empat desa tersebut didapati bahwa jarak rata-rata muka air tanah dengan permukaan tanah berkisar 3 sampai 7 meter. Temuan awal ini yaitu persebaran elevasi mata air dan muka air tanah merupakan data primer yang menguatkan bahwa fungsi karst Sukolilo sebagai akuifer air masih berjalan dengan baik. Kondisi muka air tanahnya pun tidaklah seperti yang diperkirakan para ahli selama ini. Dalam berbagai kesempatan, para ahli selalu mengemukakan bahwa zona jenuh air karst Sukolilo terletak jauh dari permukaan. Faktanya zona jenuh air yang ditandai dengan hadirnya muka air tanah justru tidak lebih dari 10 meter. Dengan kata lain anggapan bahwa areal permukaan karst Sukolilo merupakan zona kering adalah salah belaka (Pusat Studi Manajemen Bencana UPN , ASC:2008).

Menurut Kepmen ESDM No. 2641 Tahun 2014 tentang Kawasan Bentang

Alam Karst Sukolilo. Kawasan Pegunungan Kendeng Utara disebut juga sebagai Kawasan Bentang Alam Karst Sukolilo yang luasannya mencakup kawasan karst di Kabupaten Pati, Grobogan dan Blora. Kawasan Karst merupakan kawasan lindung geologi sebagai bagian dari kawasan lindung nasional yang perlu dijaga dan dilestarikan. Di kawasan lindung geologi ini banyak ditemukan sumber mata air, bebatuan, hutan, serta goa yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Air berfungsi untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dan irigasi lahan pertanian. Sedangkan hutan berfungsi sebagai penahan air agar tidak terjadi erosi jika hujan menguyur kawasan tersebut, dan goa berfungsi sebagai tempat berkembang biaknya kelelawar sebagai predator alami hama dan penyakit tanaman serta kotoran kelelawar berguna sebagai pupuk tanaman pertanian di samping juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku beberapa industri.

2.1.1. Fisiografi & Geomorfologi

Berdasarkan pengklasifikasian fisiografi Jawa (Bemmelen, 1949) Kawasan Karst Sukolilo Pati yang terletak di Pegunungan Kendeng tepatnya di Pegunungan Kendeng Utara yang merupakan lipatan perbukitan dengan sumbu membujur dari arah Barat – Timur dan sayap lipatan berarah Utara – Selatan. Morfologi Kawasan Karst Sukolilo Pati secara regional merupakan kompleks perbukitan karst yang terletak pada struktur perbukitan lipatan. Setelah perlipatan mengalami proses pelarutan, pada bagian puncak perbukitan karst di permukaan (*eksokarst*) ditemukan morfologi bukit-bukit kerucut (*conical hills*), cekungan-cekungan hasil pelarutan (*dolina*), lembah-lembah aliran sungai yang membentuk mulut gua (*sinkhole*), mata air dan telaga karst ditemukan pada bagian bawah tebing.

Morfologi bawah permukaan (*endokarst*) kawasan karst tersebut terbentuk morfologi sistem pergoaan dan sungai bawah tanah. Pada bagian utara dan selatan batas akhir batuan kapur/batu gamping merupakan dataran. Ketinggian tertinggi kompleks perbukitan karst ini antara 300 - 530 mdpl. Bagian selatan dari perbukitan tersebut terdapat tebing yang memanjang dari Barat ke Selatan dengan kemiringan lereng tegak hingga atau curam. Bagian ini merupakan blok struktur patahan dari kompleks Perbukitan Karst Sukolilo Pati yang terbentuk saat proses pengangkatan Pegunungan Kendeng Utara (ASC:2008).

2.1.2. Geologi

Stratigrafi kawasan karst Kendeng Utara masuk kedalam formasi bulu dengan batuan penyusun (litologi) batu gamping masif yang mengandung koral, alga dan perlapisan batu gamping yang juga mengandung foram laut berupa koral, orbitoid dan alga. Sesekali diselang-selingi oleh batu pasir kuarsa bersifat karbonatan. Formasi bulu penyusun kawasan karst Sukolilo dan Grobogan ini terbentuk pada masa Meosen Tengah – Meosen Atas, terbentuk 25 juta tahun yang lalu berdasarkan skala waktu geologi.

Struktur geologi yang berkembang di kawasan Karst Sukolilo adalah struktur sinklinal. Pada bagian formasi bulu yang menjadi kawasan karst merupakan bagian dari sinklin dengan arah sayap lipatan utara – selatan. Sumbu sinklin terdapat pada bagian puncak kompleks perbukitan karst yang memanjang dari Beketel hingga wilayah Wirosari, berbatasan dengan Blora. Terdapat juga struktur patahan yang berarah relatif timur laut – barat daya. Kondisi struktur geologi demikian menyebabkan batu gamping sebagai batuan dasar penyusun formasi Karst Sukolilo Pati memiliki banyak rekahan, baik yang berukuran minor

maupun mayor. Rekahan-rekahan ini merupakan cikal bakal pembentukan dan perkembangan sistem perguaan di kawasan karst setelah mengalami proses pelarutan dalam ruang dan waktu geologi (ASC:2008).

2.1.3. Speleologi

Mulut-mulut goa di kawasan ini tersingkap dengan 2 tipe, yaitu tipe runtuhan dan pelarutan dari permukaan. Tipe runtuhan umumnya membentuk mulut goa vertikal, contohnya Goa Kembang Dusun Wates, Goa Lowo Misik, Goa Kalisampang, Goa Tangis, Goa Telo, Goa Ngancar dan Sumur Jolot Dusun Kancil, Desa Sumber Mulyo. Tipe ini memiliki karakter banyak terdapat bongkahan batuan yang runtuh dari atap lorong, hal ini merupakan bukti bahwa sistem goa ini terbentuk pada jalur rekahan yang relatif lemah sehingga batuan dasarnya labil dan mudah lepas. Disamping itu juga akan di temukan lorong-lorong yang berkelok-kelok seperti retakan batuan. Bukti lain kalau kontrol struktur mempengaruhi pembentukan goa dapat dilihat pada penjajaran ornamen goa di atap-atap yang terbentuk dari hasil pengendapan karbonat hasil pelarutan.

Selain kontrol struktur yang dominan di Kawasan Karst Sukolilo Pati dalam pembentukan sistem perguaannya, proses pelarutan yang berasal dari air permukaan juga terdapat di kawasan ini. Dapat di jumpai di beberapa goa yang mulutnya terdapat di dasar-dasar lembah, seperti pada Goa Urang Dusun Guwo Kemadoh Batur Grobogan, Goa Bandung, Goa Serut, Goa Gondang, Goa Banyu Desa Sukolilo dan Goa Wareh Desa Kedungmulyo, Kecamatan Sukolilo serta Goa Pancur di Kecamatan Kayen. Pada musim hujan mulut-mulut goa tersebut merupakan jalur sungai periodik yang masuk kedalam goa dan juga sebagai sungai utama yang keluar dari dalam goa. Pada umumnya goa-goa horizontal di

kawasan ini berkembang mengikuti pola perlapisan batuan dasarnya dengan kemiringan lapisan ke arah utara sehingga akumulasi sungai-sungai permukaan akan terpusat pada daerah-daerah bawah yang keluar melalui mataair ataupun mulut-mulut gua (ASC:2008).

Selama proses karstifikasi berlangsung, sistem hidrologi mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembentukan sistem-sistem perguaan yang terakumulasi pada zona jenuhnya menjadi aliran bawah permukaan atau sungai bawah permukaan. Goa menjadi koridor sistem penghubung antara proses-proses eksokarst di permukaan dan endokarst dibawah permukaan. Koridor adalah suatu struktur fungsional pada bentang lahan, adanya koridor menjadi dasar untuk mencegah fragmentasi menjadi kepingan atau sebaliknya untuk meningkatkan penetrasi dari makhluk asing. Koridor adalah suatu fungsi struktur dalam satu bentuk lahan. Koridor dapat terbentuk oleh topografi seperti adanya siklus hidrologi seperti lapisan sungai, oleh manusia seperti pada kasus pembukaan hutan.

2.1.4. Hidrogeologi Karst

Pola hidrogeologi Kawasan Karst Sukolilo Pati secara regional adalah pola aliran paralel dimana terdapat penjajaran mata air dan mengikuti struktur geologi yang ada. Pola aliran seperti ini merupakan cerminan bahwa pola aliran sungai di Kawasan Karst Sukolilo Pati dipengaruhi oleh struktur geologi yang berkembang. Sungai-sungai yang mengalir dibagi menjadi dua zona, yaitu zona aliran utara dan zona aliran selatan. Baik zona utara maupun selatan adalah sungai-sungai yang muncul dari rekahan batu gamping kawasan tersebut atau *karst spring* dengan tipe mata air karst rekahan (*fracture springs*). Terbentuknya mata air rekahan tersebut

akibat terjadinya patahan pada blok batu gamping di kawasan ini saat proses pengangkatan dan perlipatan (Acintyacunyata Speleological Club (ASC):2008).

Zona ditemukannya penjajaran mata air tersebut merupakan batas zona jenuh air di Kawasan Karst Sukolilo Pati. Pada zona utara pemunculan mata air karst berada pada daerah-daerah berelief rendah hingga dataran dengan kisaran ketinggian 20 - 100 mdpl dan pada zona selatan muncul pada ketinggian antara 100 - 350 mdpl. Bukti lain bahwa proses karstifikasi kawasan ini masih berlanjut dan masih merupakan fungsi hidrologis adalah ditemukannya sungai-sungai bawah permukaan yang keluar sebagai aliran permukaan melalui koridor-koridor mulut goa yang ada pada daerah Sukolilo. Bukti ini dapat dilihat dari sungai bawah tanah yang terdapat di Goa Wareh, Goa Gondang, Goa Banyu dan Goa Pancur. Keempat goa tersebut merupakan sistem perguaan sekaligus sistem sungai bawah tanah yang masih aktif. Fenomena tersebut memberikan gambaran bahwa perbukitan Kawasan Karst Sukolilo Pati berfungsi sebagai kawasan resapan air (*recharge area*), kemudian air resapan tersebut terdistribusi keluar melalui mata air-mata air yang bermunculan di bagian permukiman dan di daerah-daerah dataran sekitar Kawasan Karst Pati.

Di Kawasan Karst Kendeng ini terdapat 33 sumber mata air yang mengelilingi Kawasan Karst Grobogan dan 79 sumber mata air yang mengelilingi Kawasan Karst Sukolilo Pati (Kendeng Utara). Keseluruhan mata air tersebut bersifat *perennial* artinya terus mengalir dalam debit yang konstan meskipun pada musim kemarau. Dari hasil perhitungan dapat diketahui bahwa pemunculan air di sepanjang musim selalu berubah. Pada musim kemarau berdasarkan perhitungan dari 38 sumber air yang ada di kawasan Sukolilo mencapai lebih dari 1000 lt/dtk,

dan mencukupi kebutuhan air lebih dari 7882 KK yang ada di Kecamatan Sukolilo. Perhitungan ini akan lebih meningkat drastis pada saat musim hujan (Acintyacunyata Speleological Club (ASC):2008).

2.1.5. Fungsi Kawasan

Kawasan Karst Sukolilo memiliki fungsi utama sebagai fungsi hidrologi, yang berguna bagi kelangsungan sistem ekosistem yang ada di kawasan karst. Banyaknya outlet-outlet mata air yang keluar menunjukkan bahwa Kawasan Karst Sukolilo merupakan kawasan karst aktif yang telah dan sedang mengalami proses karstifikasi. Keberadaan air yang melewati sungai-sungai bawah permukaan dan sumber-sumber air sangat memberikan peranan penting terhadap setiap aset-aset kehidupan dan penghidupan yang ada di kawasan karst baik oleh biota-biota yang ada di dalam goa, flora dan fauna yang ada di permukaan dan manusia sebagai komponen utama yang berperan penting dalam suatu ekosistem. Perbukitan batu gamping kawasan ini memiliki sifat-sifat sebagai kawasan karst.

Ciri-ciri penting bentukan bukit dan lembah yang khas akibat proses-proses pelarutan, terdapat goa-goa, aliran sungai bawah permukaan, dan mata air. Air hujan yang jatuh di perbukitan, akan meresap ke dalam tanah, masuk ke rekahan-rekahan dan pori-pori batu gamping menjadi aliran *konduit*. Selanjutnya, air mengalir ke tempat yang lebih rendah melalui rekahan-rekahan dan kemiringan lapisan batuan yang membentuk lorong-lorong goa, menjadi aliran sungai bawah permukaan. Hingga akhirnya, air akan muncul lagi ke permukaan tanah di tempat yang lebih rendah menjadi mata air.

Fisik dan struktur geologi perbukitan ini, dengan sempurna telah menyimpan dan memelihara air, dalam jumlah dan masa tinggal yang ideal. Sehingga dapat mencukupi kebutuhan air bagi warga setempat di musim kemarau sampai datangnya musim hujan berikutnya. “Kemampuan bukit karst dan mintakat epikarst pada umumnya telah mampu menyimpan tiga hingga empat bulan setelah berakhirnya musim penghujan, sehingga sebagian besar sungai bawah tanah dan mata air mengalir sepanjang tahun dengan kualitas air yang baik.”(Haryono. 2001).

Mata air epikarst menurut studi Linhua (1996), dikenal mempunyai kelebihan dalam beberapa hal antara lain :

1. Kualitas air. Air yang keluar dari mata air epikarst sangat jernih karena sedimen yang ada sudah terperangkap dalam material isian atau rekahan.
2. Debit yang stabil. Mata air yang keluar dari mintakat epikarst dapat mengalir setelah 2-3 bulan setelah musim hujan dengan debit relatif stabil.
3. Mudah untuk dikelola. Mata air epikarst umumnya muncul di kaki-kaki perbukitan, sehingga dapat langsung ditampung tanpa harus memompa

Kawasan karst ini menjadi sebuah tandon air alam raksasa bagi semua mata air yang terletak di kedua kabupaten tersebut. Akifer yang unik menyebabkan sumberdaya air di kawasan karst terdapat sebagai sungai bawah permukaan, mata air, danau dolin/telaga, dan muara sungai bawah tanah (*resurgence*). Kawasan karst disinyalir merupakan akifer yang berfungsi sebagai tandon terbesar keempat setelah dataran aluvial, volkan, dan pantai. Selain potensi

sumber daya air, sebagian goa di kawasan karst Kendeng Utara Pati merupakan tempat tinggal bagi komunitas kelelawar. Kelelawar sangat berperan dalam mengendalikan populasi serangga yang menjadi hama dan vektor penyebaran penyakit menular.

2.1.6. Pemanfaatan Sumberdaya Air

Sumberdaya air di kawasan karst merupakan aset berharga bagi masyarakat sekitar kawasan karst. Hampir seluruh masyarakat di kawasan Karst Kendeng Utara Kabupaten Pati meliputi :Kecamatan Sukolilo, Kayen, Tambakromo memanfaatkan sumber-sumber air yang berasal dari kawasan Karst Sukolilo. 90% suplai air di daerah tersebut berasal dari Kawasan Karst Kendeng Utara. Hampir setiap desa di Kecamatan Sukolilo terdapat mata air, di Desa Sukolilo sendiri terdapat 19 sumber mata air, Desa Gadudero terdapat 3 mata air, Desa Tompe Gunung terdapat 21 mata air, Desa Kayen terdapat 4 mata air, Desa Kudumulyo terdapat 1 mata air, Desa Mlawat terdapat 1 mata air, Desa Baleadi terdapat 3 mata air, Desa Sumbersuko terdapat 24 mata air. Sumber-sumber mata air yang ada di Kecamatan Sukolilo memiliki debit aliran bervariasi dari 1 liter/detik hingga 178,90 liter/detik.

Sumber air yang terbesar di Kecamatan Sukolilo adalah Sumber lawang yang terletak di Dukuh Tengahan, Desa Sukolilo, Kecamatan Sukolilo dengan debit aliran di musim kemarau 178,90 liter/detik. Sumber ini mampu memenuhi kebutuhan air lebih dari 2000 KK di Kecamatan Sukolilo, karena sumber ini merupakan sumber utama yang aliran permukaannya bergabung dengan beberapa sumber air yang ada disekitarnya sehingga menjadi sungai permukaan yang memiliki aliran terbesar dan dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-

hari seperti : mencuci, MCK, ternak, kebutuhan rutinitas sehari-hari dan sebagai saluran irigasi untuk lebih dari 4000 hektar areal persawahan di Desa Sukolilo. Selain itu Sumber Lawang juga telah dimanfaatkan sebagai pembangkit tenaga listrik mikrohidro untuk memenuhi kebutuhan listrik di Dukuh Tengahan (JMPPK,ASC:2008).

Dari beberapa mata air yang ada di Kecamatan Sukolilo, debit aliran terkecil yaitu 0,06 liter/detik, yaitu Sumber Ngowak di Dukuh Tompe Gunung, Desa Tompe Gunung, Kecamatan Sukolilo. Debit ini belum termasuk dengan aliran pipa yang sudah dimanfaatkan pada sumber ini. Dari sumber ini mampu memenuhi kebutuhan air bagi 40 KK yang ada di sekitar Dukuh Tompe Gunung Desa Tompe Gunung. Setiap sumber air yang ada di Kawasan Karst Sukolilo mampu memenuhi rata-rata kebutuhan air masyarakat lebih dari 200 KK di setiap dukuh atau desa. Pemanfaatan air per hari untuk 1 orang sekitar 15-20 liter, dapat dihitung jika 1 KK memanfaatkan air untuk kebutuhan sehari-hari bisa mencapai 100 liter. Hal ini dapat menunjukkan bahwa sumberdaya air yang ada di kawasan Karst Sukolilo melebihi kapasitas kebutuhan air masyarakat, dan disamping digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sehari-hari, sumber air tersebut juga dimanfaatkan untuk mengairi lahan pertanian di sekitar pegunungan kendeng.

2.2. Potensi Pegunungan Kendeng Utara Untuk Industri Semen

Kawasan pegunungan kapur (karst) yang membentang dari desa Taban (Kudus) sampai Tuban bernama Pegunungan Kendeng Utara. Di pegunungan yang dulu cukup lebat dengan pohon jati ini bermukim sebagian besar penduduk Kecamatan Sukolilo, Kayen dan Tambakromo. Selain digunakan untuk tempat

tinggal warga, pegunungan ini juga memberikan beberapa manfaat lain bagi warga yang hidup di sekitarnya. Pertama, sumber air yang telah mengairi 15.873,9 ha lahan pertanian di sekitarnya. Kedua, lahan di pegunungan ini juga menjadi lahan pekerjaan bagi ribuan peladang yang menanam berbagai palawija di sela-sela pepohonan jati milik Perhutani. Pegunungan Kendeng dengan kekayaannya berupa sumber air dan goa telah memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi masyarakat sekitar, khususnya bagi masyarakat di Kecamatan Sukolilo dan Kecamatan Kayen. Selain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sumber air juga bermanfaat untuk mengairi lahan pertanian. Mata air di pegunungan Kendeng merupakan sumber pengairan 15.873,900 ha sawah di Kecamatan Sukolilo dan 9. 603,232 ha di Kecamatan Kayen (Walhi:2008).

Hampanan pegunungan kapur yang membentang luas yang meliputi 5 kabupaten di Propinsi Jawa Tengah antara lain Kabupaten Kudus, Pati, Rembang, Blora dan Grobogan sangat menarik pemodal untuk berinvestasi mendirikan industri semen yang berbahan baku utama batu kapur. Tidak pelak kawasan Pegunungan Kendeng Utara yang berada di Tuban, Jawa Timur telah berdiri dua perusahaan semen besar, perusahaan tersebut antara lain PT. Semen Gresik dan PT. Holcim , sedangkan kawasan Pegunungan Kendeng Utara di Kabupaten Rembang telah dimulai tahapan konstruksi pembangunan perusahaan PT. Semen Indonesia yang dulu bernama PT. Semen Gresik..

PT. Semen Gresik pernah berencana mendirikan pabrik semen di kawasan Pegunungan Kendeng Utara Sukolilo Pati pada tahun 2008. Rencana tersebut mengalami kegagalan karena masyarakat Sukolilo dan sekitarnya menolak terutama masyarakat adat *Sedulur Sikep* yang bertempat tinggal di Desa Baturejo, Sukolilo Pati.

Rencana tersebut mendapatkan penolakan dari masyarakat sekitar karena kekhawatiran warga sekitar terhadap keusakan lingkungan di Pegunungan Kendeng. Masyarakat sekitar berusaha menolak pembangunan pabrik semen dengan mendaftarkan gugutannya di Pengadilan Tata Usaha Negara Semarang.

Pada akhirnya gugatan masyarakat sekitar Pegunungan Kendeng Utara terhadap Pemerintah Daerah Kabupaten Pati untuk mencabut surat izin penambangan batu kapur dikabulkan oleh Pengadilan Tata Usaha Negara Semarang. Keputusan PTUN Semarang untuk mencabut Surat keputusan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Pati pada 5 November 2008 (SIPD) No. 540/052/2008 ini berisi izin melakukan penambangan batu kapur seluas 700 hektare di Desa Gadudero, Desa Kedumulyo, Desa Sukolilo, Desa Tompegunung dan Desa Summersoko. Keputusan PTUN Semarang tersebut merupakan salah satu faktor yang mengagalkan rencana pembangunan pabrik semen di Pegunungan Kendeng Utara Sukolilo Pati. Tetapi kegagalan PT. Semen Gresik tidak mematahkan semangat investor untuk menanamkan modalnya di Pegunungan Kendeng Utara.

Pada tahun 2010 PT. Sahabat Mulia Sakti (SMS) berencana membangun pabrik semen di kawasan Pegunungan Kendeng Utara wilayah Tambakromo dan Kayen. PT. SMS merupakan anak perusahaan dari PT. Indocement yang telah memiliki beberapa perusahaan semen di Indonesia. Upaya pembangunan pabrik semen tersebut juga mendapatkan penolakan dari warga sekitar Pegunungan Kendeng Utara terutama masyarakat Kayen dan Tambakromo. Masyarakat sekitar Pegunungan Kendeng Utara menolak rencana tersebut melalui salah satunya melalui wadah organisasi massa yang bernama JMPPK (Jaringan Masyarakat

Peduli Pegunungan Kendeng). Penolakan masyarakat tersebut berujung pada tuntutan warga untuk mencabut ijin lingkungan untuk penambangan batu kapur dan tanah liat yang dikeluarkan oleh Bupati Pati. Warga tidak menginginkan kawasan Pegunungan Kendeng rusak akibat ulah manusia yang tidak bertanggung jawab.

Tuntutan warga tersebut dikabulkan oleh majelis hakim Pengadilan Tata Usaha Negara melalui putusannya pada tanggal 17 November 2015. Majelis hakim dalam Perkara Tata Usaha Negara Semarang Nomor 015/G/2015/PTUN telah menjatuhkan putusan menerima gugatan masyarakat yang diajukan warga Tambakromo, Pati, yaitu Jasmo, Wardjo, Paini, Samiun, dan Sardjudi melawan Bupati Pati dan PT Sahabat Mulia Sakti (PT SMS). Keberhasilan warga masyarakat sekitar Pegunungan Kendeng dalam menolak rencana pembangunan pabrik semen tidak terlepas dari upaya JMPPK dalam memberikan pencerahan kepada masyarakat tentang arti penting Pegunungan Kendeng terhadap kehidupan di sekitarnya.

Pegunungan Kendeng adalah pegunungan kapur yang merupakan kawasan strategis untuk pembangunan industri semen. Pegunungan Kendeng kini terancam eksploitasi karst atau kapur oleh para pebisnis pertambangan semen. Eksploitasi ini direncanakan dilakukan di beberapa wilayah, di Kabupaten Pati pada tahun 2008 direncanakan akan dibangun pabrik semen oleh PT. Semen Gresik tetapi masyarakat sekitar menolak, kemudian pada Tahun 2010 PT. Sahabat Mulia Sakti (PT. Indocement) berencana membangun pabrik semen di Pegunungan Kendeng Utara kawasan Kayen dan Tambakromo tetapi masyarakat sekitar juga menolak. Rencana pembangunan Pabrik dan penambangan ini berada

di wilayah administratif dua kecamatan yaitu kecamatan Kayen dan kecamatan Tambakromo dengan sebaran di 11 desa. Luas penggunaan lahan untuk pendirian pabrik 180 ha, luas penggunaan lahan untuk penambang batu kapur 2.025 ha dan luas penggunaan lahan penambangan tanah liat 663 ha. Status lahan yang akan dipakai adalah hak milik masyarakat, tanah milik desa (kas negara) dan lahan perhutani yang di kelola masyarakat (Walhi.or.id, diakses 15 Desember 2015).

Di Kabupaten Grobogan direncanakan akan dibangun pabrik semen oleh PT. Vanda Prima Listri, Luas areal yang dibutuhkan untuk pembangunan pabrik tersebut berkisar 1700 ha berdasarkan izin usaha pertambangan. Tetapi luas areal tersebut dikurangi hingga 700 hektare, karena lokasi tersebut terdapat sumber mata air yang harus dijaga. PT Vanda Prima Listri berencana menjadikan Desa Kemadohatur (Kecamatan Tawangharjo) dan Dekoro (Kecamatan Wirosasi) sebagai kawasan penambangan batu gamping. Selain itu, Desa Godan, Kecamatan Tawangharjo akan dijadikan kawasan tambang tanah liat. Sedangkan Desa Tegalorejo, Kecamatan Wirosari sebagai kawasan pabrik semen. Sementara itu, sejumlah warga yang tersebar di beberapa desa di Kabupaten Grobogan menolak rencana pembangunan pabrik semen oleh PT Vanda Prima Listri karena dinilai akan mengganggu mata air serta lingkungan alam sekitar (Omah Kendeng.org, diakses 15 Desember 2015).

Sedangkan di Kabupaten Rembang akan dibangun pabrik semen Indonesia yang saat ini sudah dimulai tahapan konstruksi walaupun sebagian warga menolak tetapi pembangunan pabrik semen yang dilakukan oleh PT. Semen Indonesia yang dulu bernama PT. Semen Gresik tetap diteruskan sesuai rencana karena tuntutan warga sekitar untuk mencabut ijin penambangan tidak dikabulkan

oleh Pengadilan Tata Usaha Negara Semarang. Sedangkan di kawasan Pegunungan Kendeng Utara Kabupaten Blora direncanakan akan dibangun pabrik semen oleh PT. Imasco Tambang Raya. JMPPK dan sebagian warga sekitar rencana pembangunan pabrik semen menolak rencana tersebut. Penolakan tersebut atas dasar menyelamatkan kepentingan ekologis, memastikan terpenuhinya hak atas lingkungan yang baik dan sehat dan memastikan terpenuhinya hak konstitusional masyarakat (Mongabay.org, diakses 15 Desember 2015).

2.3. Gerakan Sosial Masyarakat

Pembangunan suatu kawasan hendaknya direncanakan dengan baik sehingga tidak menimbulkan masalah bagi masyarakat sekitar. Kekurangtahuan perencana terhadap kondisi masyarakat sekitar secara mendalam akan menimbulkan konflik diantara kedua belah pihak. Menurut Friedman (1973:1) dalam Hadi (2001:27) perencanaan transaktif dimaksudkan sebagai upaya untuk menjembatani *communication gap* antara pengetahuan teknik dari para perencana dengan pengetahuan keseharian dari masyarakat. Jarak antara perencana yang memiliki pengetahuan yang telah dikodifikasi (*processed knowledge*) dan masyarakat (*client*) yang mendasarkan pada pengalaman keseharian semakin dekat. Penciptaan bentuk komunikasi yang baik bukan hanya persoalan menterjemahkan bahasa simbolik dan abstrak ke dalam bahasa yang sederhana. Solusi yang baik adalah merestrukturisasi hubungan mendasar antara perencana dengan masyarakat dalam dialogue, perencana dan masyarakat saling belajar. Perencana belajar tentang pengetahuan keseharian sedangkan masyarakat belajar pengetahuan teknis. Dengan cara yang seperti ini diharapkan akan mengurangi

kekecewaan masyarakat yang dapat menimbulkan konflik atau gerakan sosial lainnya yang sering menimbulkan tindakan anarkis karena masyarakat merasa diperlakukan tidak adil.

Sedangkan keadilan masa depan berarti perlunya solidaritas antar generasi. Hal ini ditunjukkan perlunya pengakuan akan adanya keterbatasan (*limitation*) atas sumber daya alam yang harus diatur penggunaannya agar tidak mengorbankan kepentingan generasi yang akan datang. Komitmen untuk melindungi ekosistem ini sebenarnya harus tertuang dalam prinsip berbangsa dan bernegara. Di dalam UUD 1945. Pasal 33 ayat 3 dari UUD 1945 menyebutkan bahwa bumi air dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat. Pasal ini baru menyiratkan penggunaan sumber daya alam untuk kesejahteraan rakyat (*pro jobs, pro people*), tetapi tidak menyiratkan perlunya dipergunakan secara rasional agar tidak merusak tata lingkungan hidup (*pro nature*). Karena itu amandemen UUD 1945 harus memasukkan klausul perlunya perlindungan terhadap fungsi lingkungan (Hadi,2005:47). Beberapa konflik di masyarakat antara investor pertambangan dengan masyarakat sekitar yang pro lingkungan hendaknya dijadikan bahan pertimbangan untuk memasukkan perlunya perlindungan terhadap lingkungan hidup.

Konflik atau gerakan sosial yang ada dimasyarakat hendaknya diselesaikan dengan cara bijaksana dan menguntungkan pihak-pihak yang bersengketa. Perencanaan transaktif dapat didayagunakan sebagai media dalam mana perencana dapat bertindak sebagai mediator. Fungsi mediator adalah memfasilitasi berbagai pihak yang berkepentingan dengan mendasarkan pada

interest termasuk *interest* dari masyarakat. Pencapaian kesepakatan melalui perundingan merupakan strategi yang baik karena akan membuahkan hasil yang *win-win*. Kesepakatan akan ditaati oleh para pihak karena mereka merasa menjadi bagian dalam perundingan. Forum perundingan pada umumnya didayagunakan dalam menyelesaikan sengketa lingkungan yang lazim disebut *Alternative Dispute Resolution* (ADR). ADR merupakan media penyelesaian konflik yang didasarkan pada *interest* (kepentingan) dan bukan *power* (kekuatan, kekuasaan) atau *right base* (benar salah) melalui jalur pengadilan (Hadi , 2001:28).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Gerakan sosial adalah tindakan atau agitasi terencana yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat yang disertai program. Secara teoritis Gerakan Sosial merupakan sebuah gerakan yang lahir dari dan atas prakarsa masyarakat dalam usaha menuntut perubahan dalam institusi, kebijakan atau struktur pemerintah. Di sini terlihat tuntutan perubahan itu biasanya karena kebijakan pemerintah tidak sesuai lagi dengan konteks masyarakat yang ada atau kebijakan itu bertentangan dengan kehendak sebagian rakyat. Karena gerakan sosial lahir dari masyarakat maka kekurangan apapun ditubuh pemerintah menjadi sorotannya. Dari literatur defenisi tentang gerakan sosial, adapula yang mengartikan gerakan sosial sebagai sebuah gerakan yang anti pemerintah dan juga pro pemerintah. Ini berarti tidak selalu gerakan sosial itu muncul dari masyarakat tapi bisa juga hasil rekayasa para pejabat pemerintah atau penguasa.

Jurgen Habermas, sebagaimana dikutip oleh Pasuk Phongpaichit (2004) menyatakan bahwa gerakan sosial hubungan defensif individu- individu untuk melindungi ruang publik dan privat mereka dengan melawan serbuan dari sistem

negara dan pasar. Sedangkan Anthony Giddens menyatakan gerakan sosial sebagai upaya kolektif untuk mengejar kepentingan bersama atau gerakan mencapai tujuan bersama atau gerakan bersama melalui tindakan kolektif (*action collective*) diluar ruang lingkup lembaga-lembaga yang mapan. Sedangkan Mansoer Fakhri menyatakan bahwa gerakan sosial dapat diartikan sebagai kelompok yang terorganisir secara tidak ketat dalam rangka tujuan sosial terutama dalam usaha merubah struktur maupun nilai sosial. Sejalan dengan pengertian Gerakan Sosial di atas, Herbert Blumer merumuskan gerakan sosial sebagai sejumlah besar orang yang bertindak bersama atas nama sejumlah tujuan atau gagasan. Robert Merton dalam bukunya yang berjudul Teori Pergerakan Sosial mendefinisikan gerakan sosial sebagai seperangkat keyakinan dan tindakan yang tak terlembaga yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk memajukan atau menghalangi perubahan dalam masyarakat (Andipoldi.blog.spot. 21 Feb 2016).

John Friedman mengungkapkan bahwa tujuan utama dari teori perencanaan adalah bagaimana mengaitkan pengetahuan teknis (*technical knowledge*) untuk diterjemahkan dalam *public actions*. Friedman merangkum teori-teori perencanaan dan mengelompokkannya menjadi empat kategori diantaranya ; teori reformasi sosial, analisis kebijakan, pembelajaran sosial dan mobilisasi sosial. Teori perencanaan mobilisasi sosial mengupayakan sebuah gerakan/tindakan yang tumbuh dari bawah (masyarakat). Perencanaan dipandang sebagai aktifitas politik yang mencoba untuk merubah kondisi *status quo*. Teori ini menekankan pada politik konfrontasi. Peran perencana dapat berupa organisator masyarakat, advokat, dan penerjemah data. Teori ini banyak diaplikasikan oleh LSM untuk memberi kesadaran dan kekuatan pada masyarakat

untuk memperjuangkan hak-haknya yang cenderung diabaikan pada berbagai kasus pembangunan terutama bagi pembangunan yang hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi (Hadi, 2001:52).

Sedangkan Bardclay Hudson membagi teori perencanaan ke dalam lima kategori, diantaranya : *Sinoptik, Inkremental, transaktif, advokasi, radikal*. Perencanaan *sinoptik* merupakan tradisi yang dominan dimana melihat perencanaan sebagai suatu yang ilmiah rasional dan non politis. Perencanaan *inkremental* sangat mempertimbangkan dinamika dalam proses pelaksanaan kebijakan. Dimana kebijakan tidak hanya dibuat sekali melainkan perlu untuk selalu di *update*. Perencanaan *transaktif* bukanlah sesuatu yang harus terpisah dari bentuk-bentuk tindakan sosial (*social action*) tetapi merupakan proses yang saling terkait didalam evolusi yang terus menerus. Perencanaan harus dilakukan melalui kontak langsung dengan masyarakat yang terpengaruh melalui dialog personal. Proses ini merupakan proses yang timbal balik dan merupakan bagian penting dari perencanaan. Tujuan utama dari perencanaan advokasi adalah untuk mengikutsertakan masyarakat dalam proses perencanaan dengan mengakomodasi gagasan, kebutuhan, dan kepentingan masyarakat. Proses advokasi juga berarti bahwa masyarakat akan selalu mendapat informasi yang akurat berkenaan dengan perencanaan yang diajukan dan mampu merespon umpan balik dari masyarakat dalam bahasa teknis (Hadi, 2001:21).

Sedangkan perencanaan radikal adalah pioner dari teori progresif, karena perencanaan dipandang sebagai aktifitas politik yang mencoba untuk merubah *status quo*. Woodcock mengatakan, bahwa teori radikal merupakan teori anarki dalam versi yang dimodifikasi dari dunia natural yang diperingati pada abad

renaisan dan khususnya pada abad ke delapanbelas. Pada pokoknya teori anarki percaya bahwa jika manusia tunduk pada hukum-hukum alam ia akan mampu hidup damai dengan sesamanya. Dengan kata lain, manusia tidak secara natural baik tetapi secara sosial baik. keteraturan dalam anarki adalah keteraturan alam. Manusia seharusnya hidup menuruti hukum alam dan menciptakan kerjasama sebagai basis kehidupan bermasyarakat.

Perencanaan radikal menganjurkan untuk memulai dari skala kecil yang bisa dilakukan dengan perorangan. Setiap orang terlibat akan mengetahui apa yang terjadi dan bagaimana melakukannya. Setiap orang juga bisa berbagi pengalaman dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi dirinya baik sebagai pekerja maupun warga masyarakat. Seperti halnya pola pembelajaran sosial dan pola advokasi, Pola-pola radikal ini juga kerap diterapkan oleh LSM, terutama dalam memperjuangkan kepentingan masyarakat bawah korban pencemaran dan kerusakan lingkungan, penggusuran akibat perubahan tata ruang dan alih fungsi lahan, dan berbagai ketidakadilan lainnya. Secara umum, peran perencana pada pendekatan radikal ini adalah sebagai pengorganisasi masyarakat, advokat, penerjemah data, dan perwakilan dalam proses pengambilan keputusan (Hadi,2001:31).

Perencanaan tipe mobilisasi sosial atau radikal memfokuskan pada perubahan struktural dalam masyarakat daripada memulai dari tujuan , awal poin dimulai dari kritik sosial dengan tindakan atau aksi dari bawah. Perencanaan dalam domain publik dapat berasal dari mana saja termasuk dari masyarakat sipil. Perencanaan bukanlah fungsi eksklusif dari negara. Gerakan oposisi merupakan sesuatu yang esensial untuk tercapainya masyarakat yang sehat. Secara umum,

peranan perencana pada pendekatan radikal adalah sebagai pengorganisasi masyarakat, advokat dan penerjemah data, perwakilan dalam proses pengambilan keputusan yang kooperatif. Dari teori radikal, ada dua aspek penting yang perlu dicermati. Pertama gagasan tentang desentralisasi, organisasi skala kecil dan kerjasama saling menguntungkan. Kedua, gagasan tentang perlunya bekerja sama dengan masyarakat pekerja atau masyarakat yang terkena dampak (Hadi,:2001 :37-38).

Dalam artikelnya di Harian Suara Merdeka 8 November 2008 Hadi menyimpulkan bahwa penolakan warga *Sedulur Sikep* terhadap pembangunan pabrik semen karena mereka *ngugemi tetanen*. Ungkapan tersebut berarti bahwa *Sedulur Sikep* lebih suka bertani seperti yang diwariskan oleh leluhur mereka daripada menjadi masyarakat industri. Sosialisasi yang dilakukan oleh pihak PT. Semen Gresik pada masyarakat sekitar Pegunungan Kendeng Utara terutama pada masyarakat desa yang termasuk dalam kawasan rencana lokasi pabrik semen menerangkan bahwa kehadiran PT. Semen Gresik untuk membangun pabrik semen bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat sekitar, dengan memberikan kesempatan kerja bagi kaula muda dan bagi masyarakat yang sudah tua dan tidak layak untuk bekerja di pabrik semen akan diberikan sapi dan kambing. Pernyataan manajemen PT. Semen Gresik tersebut sangat bertentangan dengan keinginan dan semangat *Sedulur Sikep*, sehingga tokoh muda *Sedulur Sikep* Gunretno dengan tegas mengatakan bahwa mereka sudah cukup sejahtera dengan bertani dan mereka juga tidak pernah meminta bantuan kepada siapapun. Dalam pandangan *Sedulur Sikep* tanah adalah jiwa dan spirit mereka. Karena itu harus *dirungkebi* dan *diugemi*. Carut-marut rencana pembangunan pabrik semen

tersebut juga ditandai ulah spekulasi tanah yang berusaha keras untuk membeli tanah milik masyarakat yang menjadi calon lokasi penambangan maupun tapak pabrik semen. Sekitar 90 % dari 400 ha, tanah warga sudah beralih kepemilikan. Kondisi ini merupakan juga merupakan salah satu faktor penyulut perpecahan antar warga.

Hadi dalam artikelnya di Harian Suara Merdeka 29 Januari 2009 menyebutkan Puncak dari konflik pembangunan pabrik semen oleh PT. Semen Gresik dan masyarakat sekitar Pegunungan Kendeng Utara terjadi pada 21 Januari 2009. Rombongan dari PT. Semen Gresik yang berjumlah 13 orang disandera oleh warga Kedungmulyo. Rombongan tersebut berencana untuk mengukur tanah calon tapak pabrik semen. Konflik tersebut terjadi karena adanya argumen yang berbeda di kedua belah pihak. Pihak PT.Semen Gresik berpegang kepada keputusan kelayakan Amdal yang telah ditandatangani pada 31 desember 2008. Sedangkan pihak masyarakat Kedungmulyo berpegang pada pernyataan Gubernur Jawa Tengah Bibit Waluyo yang akan menerjunkan tim independen ke calon lokasi pabrik semen. Konflik antara kedua belah pihak yang berbeda kepentingan tersebut menjadi perhatian masyarakat sekitar dan media nasional.

Kasus kekerasan terhadap penolakan aktivitas pertambangan sering terjadi di beberapa daerah di Indonesia. Bahkan penolakan terhadap aktivitas tersebut terkadang berakhir dengan kekerasan terhadap masyarakat sekitar yang berani menolak aktivitas mereka. Pengusaha tambang yang bermodal besar dapat dengan mudah mendapatkan perlindungan dari pihak pemerintah. Kejadian tragis yang menimpa aktivis tambang di Desa Selok Awar-Awar, Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang Jawa Timur pada 26 September 2015 menunjukkan betapa

sadisnya pengusaha tambang yang mampu untuk mengorganisir para preman untuk membunuh salim kancil secara keji dan sangat tidak manusia. Penambangan pasir pantai yang merugikan warga sekitar hampir tidak tersentuh oleh aparata pemeintah, bahkan Kepala Desa Selok Awar-Awar sendiri merupakan pengusaha tambang pasir illegal tersebut. Pemerintah terkesan membiarkan aktivitas tambang tersebut karena beberapa aparat pemerintah di daerah banyak diuntungkan oleh usaha tambang pasir tersebut tanpa pernah mengamati dan mencegah kerusakan alam dan lingkungan lebih lanjut. Kepala Desa Selok Awar-Awar dengan gamblang membeberkan pejabat siapa saja yang mendapatkan upeti dari usaha illegal tersebut (Jawa Pos, 28 September 2015).

2.4. Kearifan Lokal Terhadap Lingkungan (Kearifan Lingkungan)

Kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis (Keraf, 2010:369).Dijelaskan pula bahwa kearifan lokal /tradisional merupakan bagian dari etika dan moralitas yang membantu manusia untuk menjawab pertanyaan moral apa yang harus dilakukan, bagaimana harus bertindak khususnya di bidang pengelolaan lingkungan sekitar dan sumberdaya alam. Sedangkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, dijelaskan bahwa kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Lebih jauh kearifan lokal yang muncul pada suatu sistem kehidupan dalam suatu masyarakat yang mengatur hubungan manusia dengan alam sekitar agar tetap terjaga keberlangsungannya merupakan suatu bentuk kearifan

lingkungan. Kearifan lingkungan merupakan kesadaran manusia yang memandang pentingnya lingkungan hidup dalam kehidupan manusia.

Kearifan lokal (*local wisdom*) dalam dekade belakangan ini sangat banyak diperbincangkan. Perbincangan tentang kearifan lokal sering dikaitkan dengan masyarakat lokal dan dengan pengertian yang bervariasi. Kearifan lokal merupakan gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Sartini, 2004: 111). Nilai-nilai yang ada dalam kearifan lokal merupakan kesepakatan bersama suatu kelompok masyarakat berdasarkan pengetahuan lokal yang mereka dapatkan dari alam sekitar. Pengetahuan lokal tersebut bisa bersumber dari pendahulu mereka atau pengamatan mereka sendiri.

Disamping kerusakan lingkungan karena sikap antroposentris oleh pengusaha besar, kebijakan pemerintah yang tidak berwawasan lingkungan juga terdapat beberapa kerusakan lingkungan karena kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat miskin dan relative miskin untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Hadi, 2009: 78). Dampak langsung dari eksploitasi alam tersebut tentu akan menimpa manusia serta makhluk hidup lainnya yang bermukim di sekitar kawasan tersebut. Bencana alam biasanya akan mengancam kawasan yang kondisi alamnya telah mengalami kerusakan cukup parah, seperti bencana banjir tahunan yang menggenangi kota Jakarta, banjir bandang yang terjadi di Manado, banjir dan rob yang melanda kota Semarang. Beberapa bencana alam akan selalu mengancam kehidupan manusia apabila manusia tidak menyadari akan pentingnya kelestarian lingkungan. Bencana alam merupakan bencana ekologis yang salah satunya disebabkan oleh kerusakan alam tanpa terkendali.

Kearifan lokal merupakan modal sosial bagi masyarakat sekitar untuk menjaga kelestarian alam. Modal sosial merupakan konvensi tidak tertulis yang telah ada pada masyarakat sebagai bentuk kesepakatan anggota masyarakat secara bersama-sama. Bentuk-bentuk modal sosial tersebut seperti norma, etika, adat istiadat serta tradisi yang ada di masyarakat merupakan warisan dari pendahulu mereka. Pudarnya beberapa kearifan lokal merupakan ancaman nyata bagi kerusakan alam. Masyarakat sudah tidak peduli lagi dengan alam sekitar karena perubahan nilai-nilai orientasi hidup yang lebih mementingkan kepentingan pribadi daripada kepentingan bersama atau lebih berorientasi pada kepentingan sesaat semata. Masyarakat berusaha mengeksploitasi alam semaksimal mungkin demi pemenuhan kebutuhan hidup tanpa memikirkan dampak yang akan ditimbulkan dari kerusakan tersebut. Modal sosial merupakan salah satu cara untuk mencegah kerusakan alam lebih lanjut.

Kongprasertamorn (2007: 2) berpendapat bahwa kearifan lokal mengacu pada pengetahuan yang datang dari pengalaman suatu komunitas dan merupakan akumulasi dari pengetahuan lokal. Kearifan lokal itu terdapat dalam masyarakat, komunitas, dan individu. Dengan demikian kearifan lokal merupakan pandangan dan pengetahuan tradisional yang menjadi acuan dalam berperilaku dan telah dipraktikkan secara turun-temurun untuk memenuhi kebutuhan dan tantangan dalam kehidupan suatu masyarakat. Kearifan lokal berfungsi dan bermakna dalam masyarakat baik dalam pelestarian sumber daya alam dan manusia, pemertahanan adat dan budaya, serta bermanfaat untuk kehidupan. Masyarakat mempraktikkan kearifan lokal salah satunya bertujuan

agar kebutuhan hidup mereka dapat terpenuhi, karena masyarakat tersebut menggantungkan hidupnya dari sumberdaya alam sekitar tempat mereka tinggal.

Keinginan memelihara hubungan yang serasi dengan alam melahirkan banyak pengetahuan lokal (*indegenouse knowledge*) yang sangat berguna untuk pelestarian daya dukung lingkungan. *Indegenouse knowledge* yang merupakan kearifan lingkungan (*environmental wisdom*) itu sampai sekarang masih ada yang dipelihara dengan baik (Hadi, 2009:26). Indonesia mempunyai banyak etnik dan suku bangsa, dimana setiap etnik dan suku bangsa mempunyai sistem dan cara tersendiri dalam memahami dan bersikap terhadap sumber daya alam. Hampir setiap etnik mempunyai sistem pengetahuan tradisional tersendiri bahkan telah melahirkan inovasi pengelolaan lingkungan dan pemanfaatan sumberdaya alam yang unik berbasis adat dan budaya setempat (Marfai, 2012). Seperti beberapa kearifan lokal yang masih banyak dipercaya dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari disuatu kelompok masyarakat tertentu.

Kearifan lokal maupun kearifan lingkungan yang telah tumbuh dan berkembang di masyarakat Indonesia telah berlangsung selama berabad-abad menjadi kekayaan tersendiri bagi bangsa Indonesia. Lebih dari 555 masyarakat adat yang ada di Indonesia yang mempunyai beberapa kearifan lokal, sebagian dari masyarakat adat tersebut masih mempraktekkan kearifan lokal untuk menjaga hubungan harmoni dengan alam sekitar. Tidak dipungkiri bahwa pesatnya pembangunan yang berlangsung selama ini berhasil meningkatkan taraf hidup sebagian masyarakat. Peningkatan taraf hidup tersebut ternyata diikuti oleh peningkatan jumlah-ragam maupun kualitas kebutuhan. Akibatnya, masyarakat berlomba-lomba untuk meningkatkan produksi untuk dilempar ke pasar. Sejalan

dengan itu pula berkembang nilai-nilai (industri) dan pranata baru yang menekankan pentingnya peningkatan produktivitas tanpa menghiraukan kelestarian fungsi lingkungan hidup.

Kearifan lingkungan yang selama ini menjadi pedoman dalam mengelola lingkungan mengalami pergeseran atau degradasi sebagai akibat pesatnya kemajuan dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diikuti dengan persebaran nilai-nilai (industri) dan pranata sosial baru. Modal sosial yang arif lingkungan cenderung diabaikan oleh anggota masyarakat, karena dianggap tidak produktif atau tidak efektif. Untuk itu diperlukan upaya inventarisasi, dokumentasi serta revitalisasi pengetahuan kearifan lingkungan yang benar-benar masih efektif untuk pelestarian fungsi lingkungan hidup (Purba:2001:iii).

Kearifan lokal terhadap lingkungan atau kearifan lingkungan yang dimiliki oleh masyarakat *Sedulur Sikep* berperan sangat vital dalam pelestarian kawasan Pegunungan Kendeng Utara. Kearifan lingkungan tersebut berisi ajaran moral *Sedulur Sikep* untuk menjaga hubungan keselarasan dengan alam sekitar. Mereka memegang teguh ajaran tersebut, mereka yakin alam akan memberikan apa yang mereka butuhkan jika mereka tetap menjaga hubungan harmoni dengan alam sekitar. Mereka pantang untuk menebang pohon di hutan secara sembarangan, mengambil bebatuan yang ada di Pegunungan Kendeng secara sembarangan. Mereka mengambil hanya sebatas yang mereka butuhkan. Tambang batu kapur, batu patah, fosfat dan bebatuan lainnya banyak ditemui di sekitar kawasan tersebut tetapi tidak satupun warga *Sedulur Sikep* terlibat dalam usaha tambang tersebut. Mereka hanya diperkenankan bekerja sebagai petani oleh leluhur mereka. Mereka yakin dengan terjaganya alam sekitar Pegunungan

Kendeng Utara usaha mereka sebagai petani akan tetap berjalan sebagaimana mestinya sehingga alam akan memberikan kehidupan bagi mereka dan anak cucu mereka kelak.

Beberapa penelitian terkait peran kearifan lokal terhadap lingkungan dalam melindungi alam sekitar agar tidak rusak oleh tangan manusia yang tidak bertanggung jawab sehingga akan merugikan masyarakat sekitar. Beberapa penelitian tersebut membuktikan kearifan lokal cukup berperan dalam mengelola lingkungan sekitar.

Raden Cecep Eka Permana (2011:67) meneliti tentang kearifan lokal masyarakat Badui dalam pencegahan bencana. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui metode observasi dan wawancara mendalam, dan data diolah secara deskriptif-analitik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan dan pandangan tradisional masyarakat Badui yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) masyarakat Badui yang selalu melakukan tebang-bakar hutan untuk membuat ladang (*huma*), tidak terjadi bencana kebakaran hutan atau tanah longsor di wilayah Badui; (2) di wilayah Badui banyak pemukiman penduduk berdekatan dengan sungai, tidak terjadi bencana banjir; (3) walaupun rumah dan bangunan masyarakat Badui terbuat dari bahan yang mudah terbakar (kayu, bambu, rumbia, dan ijuk), jarang terjadi bencana kebakaran hebat; dan (4) wilayah Badui yang termasuk dalam daerah rawan gempa Jawa bagian barat, tidak terjadi kerusakan bangunan akibat bencana gempa. Kearifan lokal dalam mitigasi bencana yang dimiliki masyarakat Badui sejatinya didasari oleh *pikukuh* (ketentuan adat) yang menjadi petunjuk dan

arahan dalam berpikir dan bertindak. *Pikukuh* merupakan dasar dari pengetahuan tradisional yang arif dan bijaksana, termasuk juga dalam mencegah bencana.

Demikian pula penelitian Tia Oktaviani Sumarna Aulia (2010:345) memuat tentang Kearifan lokal di Kampung Kuta. Kampung Kuta adalah salah satu kampung adat yang diakui keberadaannya yang terletak di Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis Propinsi Jawa Barat. Bentuk kearifan lokal yang berkembang pada masyarakat Kampung Kuta adalah dalam bentuk budaya *pamali* yang sudah dikenal dan merupakan *amanah* yang dilakukan secara turun-temurun sejak ratusan tahun yang lalu.

Kearifan lokal tersebut merupakan suatu keyakinan masyarakat Kampung Kuta mengenai kepercayaan spiritual terhadap leluhur mereka dan berkembang menjadi norma yang mengatur perilaku masyarakat lokal. Tabu atau *pamali* terungkap dalam ungkapan-ungkapan yang merupakan prinsip-prinsip utama yang dikemukakan oleh ketua adat atau *kuncen* sebagai aturan adat yang harus dipatuhi dan diyakini kebenarannya. Berdasarkan prinsip-prinsip kearifan lokal yang ada, terdapat empat hal yang sangat diutamakan dalam budaya *pamali* yang terbukti masih dipertahankan, dijaga, dan dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Kuta. Keempat hal tersebut adalah pelestarian rumah adat, pelarangan penguburan mayat di Kampung Kuta, pelarangan pembuatan sumur, dan pelestarian Hutan Keramat berdasarkan aturan-aturan *pamali* tersebut. Keempat hal tersebut menjadi norma adat yang mengikat masyarakat karena bersumber dari kepercayaan spiritual masyarakat Kampung Kuta.

2.5. Etika Lingkungan

Etika lingkungan hidup tidak hanya berbicara mengenai perilaku manusia terhadap alam. Etika lingkungan hidup juga berbicara mengenai relasi di antara semua kehidupan, yaitu antara manusia dengan manusia yang mempunyai dampak pada alam dan antara manusia dengan makhluk hidup lain atau dengan alam semesta secara keseluruhan. Termasuk di dalamnya, berbagai kebijakan politik dan ekonomi yang mempunyai dampak langsung atau tidak langsung terhadap alam (Keraf:2010:41).

Kesalahan fatal terhadap pemahaman etika sejauh ini adalah etika-etika tersebut hanya membahas mengenai hubungan antara manusia dengan manusia lainnya. Manusia beranggapan bahwa manusia merupakan makhluk yang paling berkuasa di dunia ini, sehingga mereka tidak memperhitungkan makhluk hidup lainnya yang hidup di berbagai habitat. Beberapa habitat makhluk hidup telah rusak dan tidak lagi berfungsi sebagai tempat hidupnya komunitas makhluk hidup tertentu karena keserakahan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dibutuhkan cara pandang yang baru terhadap alam dan lingkungan sekitar agar tidak binasa oleh tangan-tangan manusia yang tidak bertanggungjawab.

Dalam perkembangan selanjutnya, etika lingkungan hidup menuntut adanya perluasan cara pandang dan perilaku moral manusia. Yaitu dengan memasukkan lingkungan atau alam semesta sebagai bagian dari komunitas moral. Akibat dari etika moral yang hanya mengatur hubungan antar manusia dan tidak memperhitungkan alam sekitar sebagai media hidup manusia dan makhluk selain manusia, maka manusia tidak pernah merasa merupakan bagian dari alam sekitar. Dampak dari semua ini adalah kerusakan alam yang terus menerus dan tak

terkendali. Eksploitasi alam secara besar-besaran yang terjadi di perairan dan daratan merupakan dampak dari cara pandang manusia yang salah terhadap alam sekitar. Manusia sering memosisikan alam sekitar sebagai obyek untuk memuaskan dirinya.

Praktek-praktek etika merupakan hal yang sangat dibutuhkan untuk memberikan kearifan dalam pengelolaan dan pemanfaatan lingkungan serta memberikan solusi terhadap krisis lingkungan hendaknya dipandang dalam perspektif yang lebih luas sebagai sebuah permasalahan etika dan moralitas. Untuk menjalin keserasian dan keberlangsungan hidup dan pembangunan yang berkelanjutan maka tindakan penghormatan, moralitas dan landasan spiritualitas/keberagamaan merupakan hal yang mendasar untuk diterapkan dalam pemanfaatan sumberdaya alam dan lingkungan. Dengan demikian terdapat keserasian dan dalam standar interaksi antara manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhannya dan manusia dengan seluruh komponen ekosistem lingkungannya (Marfai, 2005). Pembangunan berkelanjutan merupakan salah satu upaya manusia untuk menjaga hubungan keselarasan dengan alam sekitar. Pembangunan berkelanjutan merupakan konsep pembangunan yang memperhitungkan keberlangsungan kekayaan alam sekitar. Krisis lingkungan hidup banyak terjadi di kawasan industri yang tidak memperhatikan keberlangsungan alam sekitar.

Etika lingkungan memberikan pemahaman bagaimana manusia bersikap dan bertindak terhadap lingkungan. Penghargaan terhadap lingkungan yang diwujudkan melalui pengelolaan yang berkelanjutan, pemeliharaan, dan pelestarian lingkungan merupakan bentuk-bentuk pengejawantahan etika

lingkungan, disisi lain, kearifan lokal merupakan suatu penyikapan dari bentuk-bentuk respon dari interaksi manusia dan lingkungan. Kearifan lokal merupakan bentuk etika lingkungan yang ada pada siklus kehidupan masyarakat. Pada tataran ini kearifan lokal merupakan bagian yang nyata dari bentuk implementasi etika lingkungan itu sendiri (Marfai, 2012:33).

Hubungan manusia dengan alam sekitar yang telah berlangsung relatif lama secara turun-temurun menghasilkan beberapa pengetahuan, yang selanjutnya diaplikasikan oleh masyarakat sekitar untuk menjaga hubungan keselarasan dengan alam. Hubungan selaras dengan lingkungan alam sekitar tersebut akan membantu manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Seperti masyarakat adat *Sedulur Sikep* yang beranggapan alam akan memenuhi semua kebutuhan manusia dan makhluk hidup lainnya jika manusia mampu untuk merawatnya. *Sedulur Sikep* berkeyakinan bahwa alam sekitar harus dihargai dan dirawat sehingga alam akan mencukupi kebutuhan manusia. Bagaimana manusia bertindak dan bersikap terhadap alam sekitar merupakan nilai-nilai kearifan lingkungan.

Etika lingkungan banyak dimiliki oleh beberapa masyarakat adat yang ada di Bumi Nusantara ini. Mereka memperlakukan bumi dan alam sekitar serta makhluk lainnya sebagai bagian dari alam semesta sehingga mereka saling menghargai dan membutuhkan. Kearifan lingkungan merupakan salah satu bentuk etika lingkungan yang berarti bagaimana manusia mengatur hubungan mereka dengan alam sekitar sehingga alam tetap utuh dan lestari. Keutuhan alam sekitar akan memberikan keuntungan tersendiri bagi masyarakat. Seperti kiat *Sedulur Sikep* dalam menjaga Pegunungan Kendeng Utara ternyata memberikan keuntungan berupa ketersediaan air yang melimpah serta mencegah terjadinya

bencana ekologis seperti banjir bandang maupun tanah longsor.

Bencana alam yang diakibatkan oleh kerusakan alam di Pegunungan Kendeng sering terjadi ketika musim hujan tiba, banjir bandang mengancam dan memporakporandakan lahan pertanian dan pemukiman penduduk. Etika lingkungan di praktekkan oleh sebagian masyarakat adat dengan salah satu tujuan alam akan memberikan yang terbaik bagi mereka. Dengan terjaganya lingkungan Pegunungan Kendeng Utara masyarakat sekitar berharap agar usaha pertanian mereka berhasil dengan baik karena didukung oleh ketersediaan air yang melimpah.

Kamonthip Kongprasertamorn (2007) meneliti tentang kearifan lokal dan pemberdayaan masyarakat pada masyarakat petani dan nelayan tradisional di Tambon Bangkhunsai, Propinsi Phetchaburi, Thailand. Kelompok masyarakat ini berusaha menjaga dan melestarikan alam sekitar dengan memegang teguh kearifan lingkungan demi keberlangsungan kehidupan masyarakat sekitar yang berprofesi sebagai petani dan nelayan. Mereka bahu-membahu menjaga alam sekitar kawasan pertanian agar usaha mereka sebagai petani yang bercocok tanam tanaman pangan dan sayur-sayuran dapat berhasil dengan baik. Demikian pula masyarakat di sekitar pantai juga berusaha untuk menjaga kawasan pantai terutama hutan mangrove agar tidak rusak. Hutan mangrove merupakan tempat berkembangbiak berbagai biota laut sehingga populasi ikan di daerah tersebut mampu mencukupi kebutuhan bagi masyarakat nelayan setempat.

Demikian halnya dengan penelitian Rezin (2009:177-202) tentang peran masyarakat sekitar hutan terhadap keberlangsungan dan konservasi alam sekitar yang berpedoman pada ajaran agama mereka Budha. Agama Budha salah satunya

mengajarkan kepada masyarakat sekitar hutan di Bhutan dalam berhubungan dengan alam sekitar. Masyarakat sekitar hutan tidak diperkenankan untuk merusak hutan. Mereka diperkenankan untuk mengambil beberapa hasil hutan seperti buah-buahan, sayur-mayur, tanaman obat, dan jenis flora dan fauna lainnya tetapi mereka tidak diperkenankan untuk mengambil kayu dari hutan. Mereka hanya mengambil hasil dari hutan sebatas yang mereka butuhkan. Tradisi kearifan lingkungan tersebut juga dipegang teguh oleh beberapa masyarakat adat di Indonesia.

2.6. Masyarakat Samin (*Sedulur Sikep*)

Harri J. Benda – Lance Castles (1969: 207-216). Dalam ulisannya menjelaskan dengan jelas tentang sebab-sebab terjadinya gerakan yang dipimpin oleh Samin Surosentiko. Gerakan tersebut merupakan bentuk perlawanan petani melawan pemerintah kolonial Belanda. Perlawanan ini dilakukan dengan cara menolak membayar pajak dan mematuhi aturan-aturan dari pemerintah Kolonial Belanda. Perlawanan yang dimulai di daerah Blora pada 4 Februari 1907 dalam waktu singkat mempunyai pengikut yang banyak, antara lain di Rembang, Ngawi, Bojonegoro, Pati, Tuban, Grobogan dan Kudus. Sedangkan Hutomo dalam bukunya (1996) yang berjudul "*Tradisi dari Blora*" menggambarkan secara jelas tentang sosok Samin Surosentiko dan ajarannya yang berusaha untuk melindungi kepentingan masyarakat kecil dengan cara melawan kebijakan Pemerintah Kolonial Belanda yang menindas masyarakat kecil. Perlawanan tanpa kekerasan merupakan ciri utama dari gerakan samin.

Takashi Shiraishi (1990: 95-120) melakukan review atas laporan Pemerintah Kolonial Belanda terhadap warga pengikut Samin yang bernama

Dangir di Genengmulyo, Juwana Pati untuk membaca pengaruh samanisme di beberapa daerah di pesisir utara Jawa. Dalam tulisan tersebut dikisahkan seorang petani kecil yang bernama Dangir menolak untuk membayar pajak atas lahan garapannya yang pada akhirnya ia ditangkap oleh utusan wakil Bupati Pati Tohar pada 28 November 1928. Dangir sosok seorang penganut ajaran samin atau pada saat itu disebut pula sebagai agama Adam yang berusaha melawan peraturan Pemerintah Kolonial Belanda dengan cara menolak membayar pajak karena *Sedulur Sikep* merasa diperlakukan tidak adil oleh kolonial Belanda.

Komunitas *Samin* atau *Sedulur Sikep* memegang apa yang dipercayainya dalam sikap "*lugu* dan *mlingi*" yang dapat diterjemahkan sebagai sikap jujur, sederhana, apa adanya serta tidak banyak basa-basi dalam menjalankan ajaran-ajaran para leluhur mereka. Meski kepercayaan pada sesuatu yang cenderung "material" namun *Sedulur Sikep* mempunyai sikap yang dipraktekkan sehari-hari yang dimanifestasikan dalam lima larangan berkaitan dengan pembentukan watak keluarga *Sedulur Sikep* yaitu:

- a. *Ojo drengki*, digambarkan sebagai orang yang tidak mensyukuri karunia sebab orang drengki selalu menyembunyikan segala harta benda yang dimiliki. Jadi orang drengki biasanya selalu menyatakan dirinya miskin dan selalu kekurangan sehingga tidak pernah berderma/memberi pada orang lain.
- b. *Ojo Srei* (jangan iri hati). Iri hati merupakan sikap yang dimiliki orang-orang yang mempunyai nafsu untuk memperoleh jabatan atau kekayaan, bahkan ingin memiliki apa yang orang lain miliki. *Wong Sikep* tidak butuh

jabatan dan material. Material yang dibutuhkan hanya sekedar untuk melangsungkan kehidupan, lain itu tidak.

- c. *Ojo Panesten* (Jangan mudah panas hati). Bagi *Sedulur Sikep* emosi adalah api yang dapat memutuskan persaudaraan/persaudaraan. Putusnya persaudaraan berarti mengingkari kodratnya sebagai manusia, sebab manusia itu saudara.
- d. *Ojo Dahwen* (Jangan mudah menilai negatif), menilai sesuatu orang lain tanpa bukti dan analisis dipastikan hasilnya salah. Jika pun benar hal ini sama sekali tidak banyak berguna. Jadi *Sedulur Sikep* tidak dengan mudah menilai sesuatu secara negatif sebab mereka hanya percaya yang nyata.
- e. *Ojo Kemeran* (jangan menginginkan sesuatu yang bukan miliknya). Sikap kemeran ini mendorong nafsu untuk mencuri atau menipu.

Sikap *lugu* dan *mlingi*, serta lima larangan tersebut yang mendasari perilaku hidup *Sedulur Sikep*. Perilaku tersebut tidak hanya diucapkan tetapi harus dijalankan (Wahono dkk., 2002).

Gerakan samin menurut Peneliti Sosiologi Titi Mumfagati (2004), adalah suatu fenomena sosiologi kultural yang unik dan penuh pesan moral dari seorang tokoh masyarakat berdarah ningrat yang bernama Raden Kohar atau Samin Soerosentiko, yang kemudian bergelar Praboe Panembahan Soeryongalam (1859-1914) yang dimanifestasikan dalam bentuk pembangkangan terhadap regulasi pengenaan pajak pemerintah penjajah Belanda dengan cara-cara tertentu yang tergolong aneh *nyleneh*. Tingkahlaku tersebut kemudian diikuti dan diamini oleh pengikutnya yang lebih dikenal dengan "*sami-sami amin*". Samin yang bernama

asli Raden Kohar lahir di Desa Ploso, Kedhiren, Kecamatan Randublatung, Kabupaten Blora. Ia lahir dari ayah bernama Raden Soerowijoyo yang kemudian disebut Samin Sepuh. Raden Soerowijoyo masih bertalian darah dengan Kyai Keti dari Rajegwesi–Bojonegoro dan Pangeran Kusumaningayu, seorang Bupati Sumoroto, Kab. Tulungagung – Jatim.

Titi Mungfangati dalam buku “Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Samin Kabupaten Blora Jawa Tengah, 2004” menerangkan latar belakang gerakan samin. Surosentiko Samin merasa terpukul melihat realitas kehidupan masyarakat dibawah pemerintahan kolonial Belanda. Banyak nasib rakyat pedesaan sengsara dan tidak pandang bulu mewajibkan membayar pajak terhadap rakyat miskin atau kaya. Hidup rakyat di sekitar hutan jati dengan tanah yang tidak subur hidupnya sangat menderita, sementara Pemerintah Belanda justru semakin giat melakukan perampasan tanah rakyat untuk perluasan lahan hutan milik perusahaan negara.

Persebaran komunitas *Sedulur Sikep* diawali dari desa tempat kelahiran Ki Samin Surosentiko, yaitu Desa Ploso kediren, Kecamatan Randublatung, Kabupaten Blora, Propinsi Jawa Tengah. Samin Surosentiko merupakan sosok pejuang yang berusaha menentang kebijakan Pemerintah Kolonial Belanda yang membuat kehidupan masyarakat sekitar hutan semakin menderita. Sejak kemunculannya pada awal abad ke-20 di surat kabar dan majalah berbahasa Belanda yang terbit di Hindia Belanda, Samin Surosentiko (1859-1914) dan ajaran-ajarannya cukup banyak mendapatkan perhatian, baik dari Pemerintah Hindia Belanda dan orang-orang Jawa di berbagai wilayah. Samin Surosentiko meninggal dunia pada tahun 1914 di Sawah Lunto Sumatera Barat, namun ajaran-ajarannya masih dipegang teguh oleh para pengikutnya di Jawa, maka Pemerintah

Hindia Belanda memerintahkan Asisten Residen Tuban J.E. Jasper untuk membuat laporan komprehensif mengenai ajaran dan gerakan Samin pada tahun 1917. Selain itu dr. Cipto Mangunkusumo juga menulis buku yang memaparkan hubungan gerakan Samin dengan kelahiran nasionalisme bangsa Hindia Belanda yang bertarikh 1918 (Ba'asyin 2014:3)

Prinsip-prinsip ajaran Samin Surosentiko itu, pada hakekatnya menyangkut tentang nilai-nilai kehidupan manusia. Ajaran-ajaran tersebut digunakan pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku. Khususnya bagi masyarakat Sedulur Sikep agar hidup dengan baik dan jujur untuk anak keturunan kelak. Ajaran-ajaran tersebut hingga kini masih diugemi atau dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti “ *Aja krenski sreji, dahwen, kemeren, tukar padubedhog colong, begal kace ojo dilakoni, opo maneh kutil jumput nemu wae emoh* “ (Jangan berbuat jahat, iri hati, bertengkar mulut, merampok mencuri dan menjambret, menemukan barang di jalan yang bukan miliknya tidak boleh). *Sedulur Sikep* percaya bahwa dengan melakukan ajaran Samin Surosentiko akan terlepas dari “hukum karma”. Siapa yang melanggar akan mendapat hukuman sesuai dengan perbuatannya. Seperti dalam ajaran Samin Surosentiko sebagai berikut, “*sapa nandhur pari thukul pari lan ngundhuh pari, nandur rawe tukul rawe lan ngundhuh rawe, ora bakal nandur pari thukul jagung lan ngundhuh rawe* “. (Siapa menanam padi tumbuh padi dan menuai padi, siapa yang menanam rawe, tumpul rawe dan menuai rawe, tidak akan menanam padi tumbuh jagung dan menuai rawe). Mereka menyakini dan mempercayai ajaran tersebut supaya terlepas dari karma (Munfangati, 2004:31).

Semangat perjuangan dan dedikasi Samin Surosentiko tetap dipegang teguh oleh para pengikutnya hingga saat ini. Nilai-nilai moral yang masih dipertahankan pada kelompok *Sedulur Sikep* antara lain adalah : kejujuran, kesederhanaan, gotong royong, dan kerja keras. Masyarakat *Sedulur Sikep* masih memiliki tradisi yang amat kental dalam kehidupan sehari-hari. Mereka merupakan kelompok masyarakat pekerja keras, pantang menyerah, dalam bekerja mengolah lahan pertaniannya mereka berlandaskan pada etika kerja mereka. *Sabar trokal* merupakan salah satu falsafah mereka dalam bertani, yang berarti mereka harus bersabar tetapi mereka harus bekerja keras, tidak boleh menyerah dan minta dibelas kasihani oleh orang lain..

Kelompok masyarakat *Sedulur Sikep* masih memegang teguh ajaran leluhur mereka terutama nilai-nilai yang mengatur hubungan kelompok masyarakat adat *Sedulur Sikep* dengan alam sekitar terutama Pegunungan Kendeng Utara. Pelawanan yang dilakukan oleh masyarakat adat *Sedulur Sikep* dalam menolak pembangunan pabrik semen di Pegunungan Kendeng dilakukan secara damai dan musyawarah. Hutomo dalam bukunya Tradisi dari Blora (1996:33) perlawanan terhadap penjajah kolonial Belanda dilakukan oleh Samin Surosentiko dengan cara 1) penolakan membayar pajak, 2) penolakan memperbaiki jalan, 3) penolakan jaga malam 4) penolakan kerja paksa. Samin Surosentiko tidak pernah mengadakan perlawanan secara kekerasan.

Selanjutnya, pengikut Ki Samin Surosentiko semakin meluas di desa-desa Kabupaten Blora, antara lain Desa Klopodhuwur, Bapangan, Kedungtuban, Sambong, Jiken, Jepon, Blora, Tunjungan, Ngawen, Todanan, Kunduran, Banjarejo, dan Doplang. Selama satu dasawarsa, komunitas *Sedulur Sikep*

menyebar sampai ke luar wilayah Kabupaten Blora, antara lain di Kabupaten Kudus, Kabupaten Pati, Kabupaten Rembang (Propinsi Jawa Tengah); dan di Kabupaten Bojonegoro, Kabupaten Ngawi, Kabupaten Madiun, Kabupaten Lamongan, Kabupaten Tuban.

Menurut Sudikan (2008: 90 - 91), persebaran komunitas *Sedulur Sikep* tersebut disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, berkenaan dengan pengembangan ajaran Ki Samin Surosentiko yang dilakukannya bersama dengan para pengikutnya, seperti Wongsorejo (di wilayah Kecamatan Jiwan, Kabupaten Madiun); Engkrek (di wilayah Kabupaten Grobogan, Purwodadi), Karsiyah (di Kecamatan Kayen Kabupaten Pati), dan lain-lain. Kedua, berkenaan dengan gerakan komunitas *Sedulur Sikep* yang menentang kebijakan Pemerintah Kolonial Belanda dengan cara menolak untuk membayar pajak dan menyerahkan sebagian hasil panen kepada pihak desa. Cara ini semakin berkembang yang kemudian dirasa mencemaskan dan membahayakan pemerintah kolonial. Oleh sebab itu, banyak anggota komunitas *Sedulur Sikep* yang ditangkap. Mereka yang lolos menghindarkan diri dari penangkapan pemerintah kolonial. Untuk itu, mereka meninggalkan desanya, tinggal dan bersembunyi di pinggiran hutan jati atau sungai.

Persebaran komunitas *Sedulur Sikep* membawa konsekuensi yang positif bagi komunitas tersebut, dimana mereka saling terikat tali persaudaraan (*paseduluran*) dimanapun komunitas *Sedulur Sikep* berada. Di samping ikatan *paseduluran*, mereka juga terikat oleh persamaan adat istiadat atau tata cara, aturan-aturan yang wajib dilaksanakan. Munculnya komunitas *Sedulur Sikep* di Kabupaten Pati mempunyai beberapa versi. Pertama, Hutomo (1996: 15)

menyebutkan bahwa keberadaan komunitas *Sedulur Sikep* di Kabupaten Pati Propinsi Jawa Tengah disebarkan oleh murid Ki Samin yang bernama Karsiyah. Ia meneruskan ajaran Ki Samin di Kecamatan Kayen Kabupaten Pati pada Tahun 1911 dengan mengajak masyarakat untuk menolak membayar pajak kepada Pemerintah Kolonial Belanda. Oleh masyarakat, Karsiyah mendapat sebutan Pangeran Sendang Janur. Akibat perlawanannya, ia ditangkap oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Kedua, Korver (1976: 256) menyatakan bahwa tersebarnya ajaran *Sikep* di Kabupaten Pati dimulai dari seseorang bernama Troeno yang berasal dari Kecamatan Kayen Kabupaten Pati, yang kemudian dilanjutkan oleh Soeroleksono. Soeroleksono merupakan guru dari pengikut *Sedulur Sikep* yang terkenal di Pati bernama Dangir, yang pada tahun 1928 ditanggap oleh Bupati Pati akibat menentang pemerintah kolonial dengan tidak mau membayar pajak.

Ketiga, Idhom (2009) menyebutkan bahwa keberadaan komunitas *Sedulur Sikep* di Kabupaten Pati disebarkan oleh Suronggono. Suronggono adalah anak Proyongadin (*Sedulur Sikep* dari Kabupaten Kudus). Dewasa ini, keberadaan komunitas *Sedulur Sikep* di Kecamatan Kayen Kabupaten Pati, tidak dapat dijumpai lagi. Berdasarkan informasi dari para informan komunitas *Sedulur Sikep* di Kecamatan Sukolilo, mereka umumnya tidak mengenal sosok Karsiyah. Umumnya mereka menjawab, kemungkinan sosok Karsiyah merupakan salah satu murid Ki Samin.

Masyarakat Samin atau *Sedulur Sikep* secara umum mempunyai perspektif yang berbeda-beda. Benda & Castle (1969) menulis *The Samin Movement*, Penelitian ini mengulas tentang pergerakan dan persebaran masyarakat Samin di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Sedangkan V. King (1973) meneliti

tentang *Samin Movement of North-Central Java*, penelitian ini mengulas tentang pergerakan masyarakat Samin di kawasan pantai utara Jawa. Sedangkan Takashi Shiraishi dalam *Dangir Testimony* (1990: 95-120) melakukan *review* atas laporan Pemerintah Kolonial Belanda pada tahun 1928 yang menangkap dan menghukum warga pengikut ajaran *Sedulur Sikep* yang bernama Dangir di Desa Genengmulyo, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati. Dangir seorang petani kecil berani menentang kebijakan Pemerintah Kolonial Belanda untuk membayar pajak atas lahan pertaniannya. Kondisi ini menambah kebencian pemerintah pada waktu itu terhadap komunitas *Sedulur Sikep* di Pati dan sekitarnya.

Penolakan membayar pajak oleh masyarakat *Sedulur Sikep* merupakan salah satu ajaran dari ajaran samin yang tidak pernah mengakui pemerintah kolonial sebagai penguasa di tanah jawa, sehingga mereka berusaha melawan Pemerintah Kolonial Belanda dengan cara menentang dan tidak mentaati kebijakan Pemerintah Kolonial Belanda. Shiraishi juga menjelaskan tidak hanya Dangir yang ditangkap oleh polisi Pemerintah Kolonial Belanda tetapi beberapa *Sedulur Sikep* lainnya serta kepala desa Geneng Mulyo Juana juga ikut ditangkap dan dipenjarakan. Kepala desa Geneng Mulyo juga salah satu pengikut setia ajaran *Sedulur Sikep*.

Rini Darmastuti dan Mustika Kuri Prasela (2010) meneliti tentang model pembelajaran membaca, menulis bahasa Indonesia serta belajar menulis huruf Jawa dalam komunitas *Sedulur Sikep* di Kecamatan Sukolilo Pati, secara turun temurun aturan budaya masyarakat *Sedulur Sikep* tidak memperbolehkan anak cucu mereka untuk bersekolah pada sekolah formal baik yang diadakan oleh pemerintah maupun swasta. Mereka memberikan pengetahuan tentang membaca,

menulis, berhitung, serta membaca dan menulis Jawa dalam komunitas mereka sendiri sehingga sebagian besar masyarakat *Sedulur Sikep* mampu membaca dan menulis.

Agung Wibowo (2011) meneliti tentang strategi masyarakat *Sedulur Sikep* dalam usahanya untuk mempertahankan keseimbangan ekologis, penelitian ini memfokuskan pada usaha-usaha masyarakat *Sedulur Sikep* dalam mempertahankan keseimbangan ekologis terutama di bidang pertanian. Penelitian dalam bentuk disertasi tentang masyarakat *Samin* atau *Sedulur Sikep* dilakukan juga oleh Jumari (2012) meneliti tentang etnobotani pada masyarakat *Sedulur Sikep* yang berdiam di daerah Kabupaten Pati, Blora, Kudus dan Bojonegoro Jawa Timur. Sedangkan Rosyid (2013) meneliti tentang agama masyarakat *Samin* atau *Sedulur Sikep* di daerah Pati, Kudus dan Blora.

Hartuti Purnaweni (2014) meneliti tentang kebijakan pemerintah terkait rencana pembangunan pabrik semen di kawasan Pegunungan Kendeng Utara Kabupaten Pati. Kawasan Karst Kendeng Utara Kabupaten Pati mempunyai berbagai keunikan dan kelebihan, diantaranya terdapat beberapa gua dan sumber air yang melimpah. Kondisi tersebut hendaknya menjadi pertimbangan pemerintah dalam menerbitkan kebijakan terkait Pegunungan Kendeng Utara yang bertujuan melindungi kawasan tersebut melalui kebijakan-kebijakan yang berpihak pada keberlangsungan kawasan Pegunungan Kendeng Utara. Kebijakan pemerintah terkait dengan rencana pembangunan kawasan industri di Pegunungan Kendeng Utara hendaknya melibatkan masyarakat sekitar sehingga tidak terjadi konflik antara pemerintah dan investor dengan masyarakat sekitar. Masyarakat sekitar Pegunungan Kendeng akan merasakan dampak langsung terhadap

kerusakan ekosistem Pegunungan Kendeng seperti terjadinya beberapa bencana alam yang sering mengancam serta merugikan masyarakat sekitar, banjir bandang, angin puting beliung, tanah longsor serta ancaman keringnya mata air jika kerusakan yang diakibatkan oleh penambangan dan pembalakan liar tidak segera diatasi oleh pihak-pihak yang betruwenang.